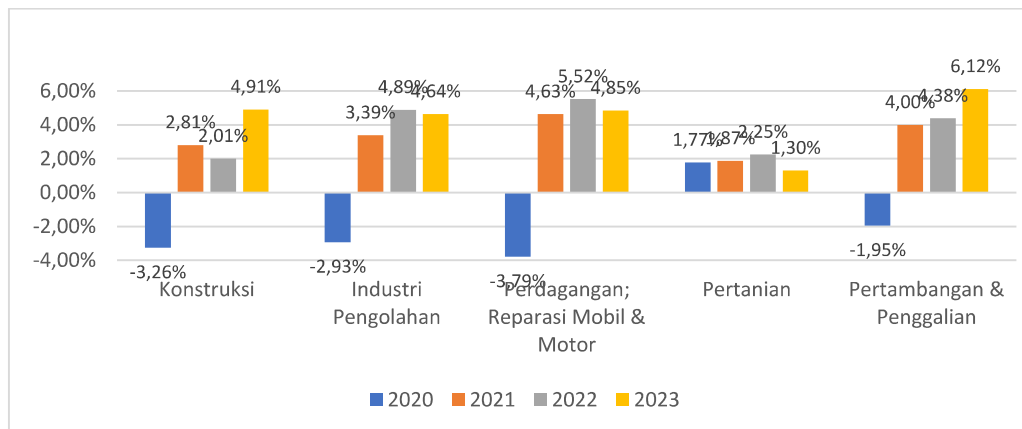


# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan konstruksi dan bangunan adalah entitas bisnis yang aktif dalam sektor pembangunan infrastruktur, fasilitas, dan sarana fisik untuk kepentingan masyarakat sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku (Putro, 2021). Aktivitas tersebut mencakup serangkaian pekerjaan terkait dengan pembangunan suatu struktur, yang secara umum dikenal sebagai konstruksi. Menurut Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi, Pekerjaan Konstruksi merujuk pada berbagai kegiatan mulai dari pembangunan hingga pembongkaran dan rekonstruksi suatu bangunan. Penyediaan jasa konstruksi mencakup beragam jenis usaha yang bisa didanai oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, badan usaha, atau masyarakat, sering kali melalui pola kerja sama, untuk mencapai, memiliki, mengelola, dan meningkatkan manfaat dari bangunan tersebut.



**Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha**

*Sumber:* Badan Pusat Statistik (2024)

Secara umum nilai tambah bruto (NTB) pada sektor konstruksi cenderung meningkat, meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat Pandemi COVID-19, sektor ini mulai membaik dengan peningkatan nilai tambah pada tahun 2023. Secara nominal, sektor Konstruksi menyumbang NTB sebesar Rp

1.652.659,6 miliar pada tahun 2020 dan meningkat hingga Rp 2.072.384,8 miliar pada tahun 2023. Namun, sejak pandemi COVID-19, kontribusi lapangan pekerja menurun, dari 10,70 persen pada tahun 2020 menjadi 9,77 persen pada tahun 2022. Meskipun begitu, sektor Konstruksi tetap konsisten masuk dalam 5 besar sektor penyumbang PDB tertinggi di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Dalam lima tahun terakhir, laju pertumbuhan sektor Konstruksi cenderung fluktuatif. Pada tahun 2020, sektor ini berkontraksi sebesar 3,26 persen. Kemudian, pada tahun 2021, Konstruksi mulai menunjukkan pemulihan dengan laju pertumbuhan positif sebesar 2,81 persen. Namun, pertumbuhan konstruksi ini melaju secara signifikan sebesar 4,91 persen pada tahun 2023, hal tersebut menjadikan sub sektor konstruksi menjadi salah satu dari lima lapangan usaha sebagai kontributor tertinggi terhadap PDB (BPS.go.id, 2024).

Peneliti tertarik memilih perusahaan sub sektor konstruksi karena pertumbuhan sub sektor tersebut dari tahun ke tahun memiliki prospek yang cukup menjanjikan di masa depan, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

## **1.2 Latar Belakang**

Tujuan dari suatu perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan setinggi-tingginya, untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan perlu meningkatkan harga sahamnya. Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena nilai perusahaan menilai seluruh kinerja perusahaan dan juga sebagai rekognisi investor terhadap perusahaan. Ketika perusahaan telah menawarkan saham kepada publik, nilai perusahaan tersebut akan tercermin dari harga saham yang dimilikinya (Agung *et al.*, 2021). Selain dari harga saham, nilai perusahaan dapat dilihat dari informasi kinerja keuangan seperti rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan sebagainya (Apriliyanti *et al.*, 2019). Oleh karena itu investor cenderung tertarik kepada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik guna meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan didasarkan pada teori sinyal atau *signalling theory*. Teori sinyal adalah suatu aksi perusahaan yang menyampaikan petunjuk kepada investor

mengenai bagaimana prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa penyampaian laporan keuangan (Mulyadi & Affan, 2022). Jika informasi yang disampaikan kurang, maka investor akan mengalami kesulitan untuk menilai nilai perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut membuat investor memberikan penilaian yang rendah terhadap nilai perusahaan dikarenakan kurangnya informasi untuk membuat keputusan investasi. Dengan demikian, perusahaan yang menyampaikan sinyal positif kepada pihak eksternal atau pemegang saham, seperti informasi tentang kinerja dan prospek masa depan melalui laporan keuangan, dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini memungkinkan pemegang saham untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Adapun fenomena yang terjadi berkaitan dengan nilai perusahaan adalah terdapat beberapa perusahaan konstruksi yang mengalami penurunan nilai saham yang diakibatkan dengan tingginya utang dan gagal bayar, yang akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Berdasarkan Peraturan Menko Perekonomian Nomor 9 Tahun 2022, terdapat 200 Proyek Strategis Nasional dan 12 Program Strategis Nasional dengan nilai investasi mencapai Rp5.481,4 triliun, yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Proyek Strategis Nasional merupakan proyek dengan nilai investasi tinggi (lebih dari 100 miliar rupiah) dan dampak ekonomi yang luas, mencakup sektor-sektor seperti jalan, pelabuhan, kereta api, bandar udara, bendungan, energi, listrik, dan telekomunikasi. Proyek-proyek ini tersebar di seluruh Indonesia, mencakup 14 multisektor dan 12 program, yang tidak hanya fokus pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga memastikan peningkatan pemerataan ekonomi, penyediaan pangan, pengembangan perbatasan, teknologi, hingga pendidikan (Limanseto, 2022).

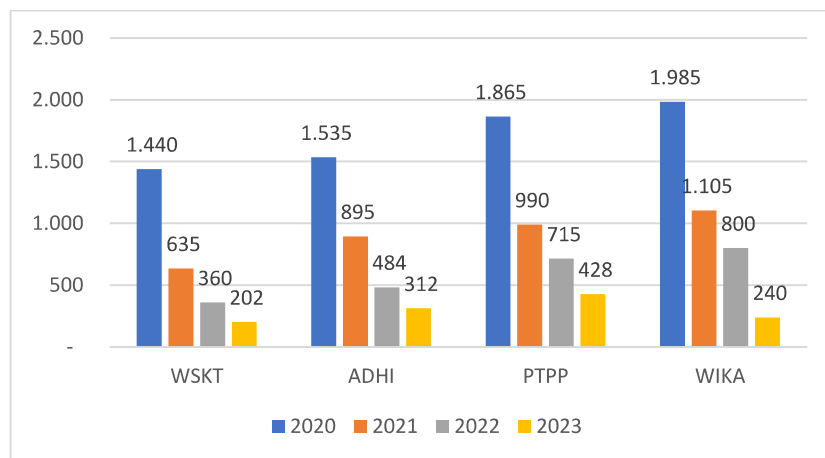
Dengan banyaknya Proyek Strategis Nasional diharapkan akan meningkatkan permintaan layanan dan produk infrastruktur, membuka peluang bisnis yang lebih luas bagi perusahaan infrastruktur, dapat meningkatkan pendapatan, mendapatkan kerja sama strategis serta mendapatkan investasi dan peningkatan nilai perusahaan di mata publik serta calon klien. Secara keseluruhan dengan banyaknya Proyek

Strategis Nasional akan menawarkan peluang besar bagi perusahaan konstruksi untuk berkembang. Namun di tengah masifnya pembangunan yang dilakukan pemerintah Indonesia seharusnya menjadi kabar baik untuk perusahaan konstruksi, namun sebaliknya dengan banyaknya proyek pembangunan yang dilakukan pemerintah membuat perusahaan mengalami permasalahan dengan peningkatan utang yang cukup tinggi, gagal bayar vendor dan gagal bayar surat utang yang telah jatuh tempo.

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan konstruksi yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Fenomena pertama terdapat PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang dilaporkan tidak dapat membayar bunga serta pokok surat utang berkelanjutan IV yang bernilai Rp 135,5 miliar yang telah jatuh tempo pada 6 Agustus 2023, PT Waskita Karya (Persero) Tbk juga masih memiliki kewajiban senilai Rp 941,75 miliar dari penerbitan Obligasi Berkelanjutan III Waskita Karya Tahap III Tahun 2018 Seri B, selain itu PT Waskita Karya (Persero) Tbk juga menerima gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dari PT Megah Bangun Baja terkait dengan permintaan pelunasan kewajiban senilai Rp 2,93 miliar (Damara, 2023).

*Fitch Ratings* (penyedia peringkat kredit) melaporkan total gagal bayar surat utang korporasi Indonesia senilai Rp 5,6 triliun per November 2023 yang mayoritas berasal dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Begitu juga dengan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang telah mengalami gagal bayar sukuk sebesar Rp 184 miliar dan surat utang korporasi sebesar Rp 331 miliar. Meninjau laporan keuangan per September 2023 total liabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk mencapai Rp 83,93 triliun dan total liabilitas PT Wijaya Karya (Persero) Tbk mencapai Rp 57,57 triliun. Permasalahan tingginya kewajiban juga dialami oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk sebesar Rp 48,74 triliun ini meningkat sebesar 56,58% dari 31 Desember 2022 di Rp 31,15 triliun dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk juga mengalami kenaikan kewajiban, per 31 Desember 2023 total kewajiban yang dilaporkan mencapai Rp 42,79 triliun dan meningkat menjadi Rp 52,41 triliun. Fenomena kenaikan kewajiban tersebut disebabkan karena proyek infrastruktur yang besar

tetapi tidak menguntungkan tetapi sangat diperlukan dalam rangka pembangunan, dan modal belanja yang terbatas tetapi proyek harus tetap diselesaikan dengan baik (Hema, 2024).



**Gambar 1. 2 Harga Saham Penutupan**

*Sumber:* Data yang telah diolah peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan penurunan harga saham selama 4 tahun berturut – turut yang dialami oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Menurunnya harga saham PT Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk terjadi karena permasalahan tingginya utang pada perusahaan tersebut walaupun harga saham murah tetapi investor lebih memilih untuk menjual dan menunggu hingga perusahaan tersebut kembali normal. Nilai perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan, yang dapat diukur melalui harga saham. Harga saham ini terbentuk oleh interaksi jual dan beli saham di pasar modal yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Riyadi *et al.*, 2021). Maka dari itu perusahaan yang memiliki utang terlalu tinggi akan menurunkan harga perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan juga akan ikut menurun.

Dari uraian fenomena tersebut maka dapat disimpulkan bahwa di tengah banyaknya proyek pembangunan di Indonesia tetapi masih banyak perusahaan konstruksi yang mengalami penurunan harga saham yang mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kembali nilai perusahaan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang perlu diperhatikan yaitu likuiditas, komite audit, dan komisaris independen.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar hutangnya. Sebaliknya, semakin rendah rasio likuiditas, semakin kecil kemungkinan hutang dapat dibayar. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi cenderung mengalami peningkatan harga saham, karena kemungkinan perusahaan gagal bayar utang akan semakin kecil, yang menyebabkan meningkatnya kepercayaan investor kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham yang akan meningkatkan nilai (Indrayani *et al.*, 2021). Berdasarkan teori sinyal tingginya tingkat likuiditas akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, selain itu juga akan mengurangi risiko gagal bayar kewajiban. Hal tersebut akan menjadi sinyal positif bagi investor karena mampu meningkatkan rasa keamanan investor terhadap perusahaan karena perusahaan dapat terhindar dari risiko gagal bayar, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jihadi *et al.* (2021), serta Bitu *et al.* (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Markonah *et al.* (2020), serta Ambarwati & Vitaningrum (2021) likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua adalah komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 55/POJK.04/2015 Pasal 1 ayat (1), Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh serta bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Sementara itu, dalam Pasal 49 ayat (1) Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia/88/2015, disebutkan bahwa komite audit berperan dalam mendukung Dewan Komisaris untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian internal serta pelaksanaan tugas

auditor eksternal dan internal. Ini dilakukan melalui pemantauan dan evaluasi atas perencanaan serta pelaksanaan audit, serta pengawasan atas tindak lanjut hasil audit guna menilai kecukupan pengendalian internal, termasuk kelengkapan proses pelaporan keuangan.

Frekuensi rapat komite audit dapat mempengaruhi efektivitas komite dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Frekuensi rapat komite audit dapat menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih aktif dalam menjalankan fungsi pengawasan, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Pratomo & Sudibyo, 2023). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Bab IV Pasal 13 mengenai penyelenggaraan rapat, komite audit diwajibkan untuk mengadakan rapat secara rutin setidaknya satu kali setiap tiga bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam waktu satu tahun, komite audit harus mengadakan rapat minimal empat kali.

Dalam rangka menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, keterlibatan komite audit dapat diukur melalui frekuensi rapat yang diadakan. Semakin sering diadakan, semakin aktif peran komite audit dalam mengawasi dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, variabel komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat komite audit dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Frekuensi komite audit dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai komitmen perusahaan terhadap transparansi dan praktik tata kelola yang baik. Dengan makin banyaknya rapat komite audit mencerminkan keterlibatan yang semakin aktif dalam menjalankan pengawasan kepatuhan sehingga akan menekan manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor karena dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan yang menerapkan transparansi dan tata kelola yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2018) serta Amaliyah & Herwiyanti (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan

oleh Pratomo & Sudiby (2023) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga adalah komisaris independen. Komisaris independen memiliki peran penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik, karena bertugas melindungi kepentingan perusahaan, investor, dan pemegang saham. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, Pasal 20 ayat (3) menyatakan bahwa jika dewan komisaris memiliki lebih dari dua anggota, jumlah komisaris independen harus setidaknya 30% dari total anggota dewan komisaris. Komisaris independen berfungsi untuk melakukan pengawasan, mewakili kepentingan pemegang saham, dan mengurangi risiko kecurangan. Mereka diharapkan untuk tetap bersikap netral terhadap kebijakan yang diterapkan oleh dewan direksi (Sondokan et al., 2019). Berdasarkan teori sinyal tingginya frekuensi komisaris independen akan menunjukkan komitmen perusahaan dalam hal transparansi dan praktik tata kelola yang baik, selain itu juga akan mengurangi konflik kepentingan serta meningkatkan efektivitas dalam pengawasan serta pengambilan keputusan. Hal tersebut akan menjadi sinyal positif bagi investor karena mampu meningkatkan rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan memiliki transparansi dan tata kelola yang baik, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hafizah (2020) komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komposisi komisaris independen yang seimbang dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan dan koordinasi yang dilakukan oleh komisaris independen, hal tersebut dapat berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Nuswantara (2021) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol diantaranya adalah profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage*. Variabel kontrol merupakan variabel yang dikontrol atau dikendalikan oleh peneliti untuk meminimalkan pengaruh luar yang dapat mengganggu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Hapsari & Manzilah, 2016).



Profitabilitas merupakan variabel kontrol pertama pada penelitian ini. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan dari aset, penjualan, dan modal (Marwa *et al.*, 2017). Tingkat profitabilitas yang tinggi maka keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga tinggi, keuntungan yang tinggi akan menarik calon investor untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan permintaan saham yang membuat harga saham menjadi tinggi dan nilai perusahaan juga akan ikut tinggi. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selvianah & Hidayat (2022), Jihadi *et al.* (2021), serta Sudiyatno *et al.* (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

*Cash holding* merupakan variabel kontrol kedua yang digunakan pada penelitian ini. Kas di tangan (*cash holding*) adalah uang tunai yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas operasional harian perusahaan, seperti pembelian persediaan, pembayaran hutang, dan pembiayaan kegiatan operasional lainnya. *Cash holding* di perusahaan mencakup kas yang tersedia di tangan dan di bank, serta investasi jangka pendek dalam instrumen pasar uang. *Cash holding* merupakan uang tunai yang diperlukan untuk mendukung aktivitas operasional sehari-hari, serta digunakan untuk berbagai keperluan seperti membayar dividen kepada pemegang saham, membeli kembali saham (*shares buyback*) jika diperlukan, dan untuk kebutuhan mendadak lainnya (Sufiyati & Yuliati, 2021).

Perusahaan dengan *cash holding* yang rendah mungkin tidak dapat mencapai tujuannya dan kehilangan peluang investasi. Sebaliknya, perusahaan dengan *cash holding* yang tinggi dapat menyebabkan *opportunity cost* karena perusahaan akan memiliki peluang investasi terhadap aset yang menguntungkan. Tingginya *cash holding* menunjukkan adanya sejumlah besar kas yang tidak terpakai di perusahaan, yang meningkatkan *opportunity cost* (Sutrisno, 2017).

*Cash holding* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendukung aktivitas rutinnnya, seperti membiayai operasional, membayar dividen kepada pemegang saham dan menangani kebutuhan mendadak seperti kenaikan harga (Sufiyati & Yuliati, 2021). Kelancaran aktivitas perusahaan ini dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Jika operasional perusahaan

berjalan lancar, investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modal, yang meningkatkan permintaan saham. Peningkatan permintaan saham ini mencerminkan peningkatan nilai perusahaan.

Apabila *cash holding* meningkat maka nilai perusahaan seharusnya juga meningkat, dan sebaliknya, jika *cash holding* menurun, nilai perusahaan juga cenderung menurun. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutrisno (2017) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

*Leverage* merupakan variabel kontrol ketiga dalam penelitian ini. *Leverage* yang diproksikan dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Jihadi *et al.*, 2021). Rasio DER membandingkan total kewajiban perusahaan dengan ekuitas pemegang saham dan dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar kewajiban yang digunakan oleh perusahaan. *Leverage* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan bahwa perusahaan atau saham memiliki risiko yang lebih tinggi bagi pemegang saham. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak menggunakan utang untuk pendanaan, sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban dengan aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan rasio utang yang besar cenderung membagikan dividen yang lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan di mata investor (Indrayani *et al.*, 2021).

Maka, jika *leverage* yang meningkat akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan yang disebabkan kemungkinan penurunan pembayaran dividen karena laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk melunasi kewajibannya, begitu juga sebaliknya jika *leverage* menurun akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jihadi *et al.* (2021), Markonah *et al.* (2020), serta Singla & Prakash, (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dari latar belakang dan fenomena yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti ulang tentang **“Pengaruh Likuiditas, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas, *Cash Holding*, dan *Leverage* sebagai Variabel Kontrol (Studi pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI 2014 – 2023)”**. Selain itu adanya inkonsistensi penelitian terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kembali penelitian tersebut.

### 1.3 Perumusan Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan utamanya yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Untuk menarik investor perusahaan perlu memperhatikan banyak hal, seperti kinerja keuangan perusahaan dan tata kelola yang baik. Tingginya kinerja keuangan perusahaan dan tata kelola yang baik akan memberikan persepsi positif kepada investor. Namun juga, penurunan harga saham dapat memberikan persepsi negatif kepada investor sehingga dapat menurunkan keyakinan para investor apalagi jika perusahaan terus-menerus mengalami penurunan harga saham.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ialah likuiditas, komite audit, dan komisaris independen. Faktor tersebut masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh namun ada beberapa juga yang menyatakan tidak berpengaruh.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji ulang pengaruh likuiditas, komite audit, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol, karena adanya inkonsistensi hasil penelitian. Dari perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas, komite audit, komisaris independen, nilai perusahaan, profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada 2014-2023 ?
2. Apakah likuiditas, komite audit dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas, *cash*

*holding*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI 2014-2023 ?

3. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada 2014-2023 ?
4. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada 2014-2023 ?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada 2014-2023 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang muncul berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan likuiditas, komite audit, komisaris independen, nilai perusahaan, profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada 2014-2023
2. Untuk mengetahui likuiditas, komite audit, dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada 2014-2023
3. Untuk menjelaskan apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI 2014-2023
4. Untuk menjelaskan apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI 2014-2023

5. Untuk menjelaskan apakah komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas, *cash holding*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI 2014-2023

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawakan manfaat bagi pembaca baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Berikut adalah manfaat penelitian:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan literatur khususnya dibidang akuntansi, terkait:

1. Pembaruan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.
2. Memberikan bukti empiris baru mengenai bagaimana variabel kontrol dapat mempengaruhi hubungan variabel independen dengan variabel dependen.
3. Menambah wawasan baru tentang karakteristik industri sektor konstruksi yang memiliki peran penting dalam pembangunan Indonesia.
4. Menginspirasi studi lanjutan yang menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Membantu manajemen perusahaan konstruksi untuk mengelola likuiditas lebih baik, memperkuat fungsi komite audit, dan meningkatkan peran komisaris independen guna meningkatkan nilai perusahaan.
2. Memberikan wawasan kepada investor tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat melakukan strategi investasi yang baik, serta menunjukkan pentingnya faktor tata kelola yang baik dalam meningkatkan kepercayaan pasar kepada perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penelitian ini dikelompokkan ke dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Berikut adalah sistematika penulisan pada penelitian ini:

**a. BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan memuat gambaran umum objek penelitian yang menjelaskan mengenai objek yang akan diteliti, latar belakang yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka mencakup penjelasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan likuiditas, komite audit, komisaris independen serta nilai perusahaan. Selain itu, tinjauan pustaka juga menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya yang membentuk kerangka pemikiran untuk menentukan hipotesis dalam penelitian ini.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian metode penelitian menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan, operasionalisasi variabel independen (likuiditas, komite audit, dan komisaris independen) dan variabel dependen (nilai perusahaan). Bab ini juga merinci tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat tentang hasil atas penelitian serta pembahasannya yang terdiri dari penyajian hasil analisis data dan penyajian pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan. Saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk menjadikan pertimbangan dalam pengambilan topik penelitian dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Saran juga ditujukan untuk perusahaan serta investor sebagai dasar pengambilan keputusan.